

Pengembangan pembelajaran PAI model student facilitator and explaining pada kelas VII SMP Negeri 1 Puri Mojokerto

Hariris Nurcahyo ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: harirism@gmail.com**

Abstract

Learning PAI (Islamic Education) seeks to increase the interest of students to develop the knowledge, skills and ability to think about nature and its contents are full of secrets endless. Based Permendiknas No. 23 of 2006, Standard Competency Education Unit (SKL-SP) SMP / MTS include: students can find and apply information from the environment and other sources logically, critically and creatively, and students can demonstrate the ability analyze and solve problems in everyday life. The purpose of development research are: 1) to describe the model of PAI that has been applied in SMP Negeri 1 Puri Mojokerto 2) Describe the product feasibility PAI learning for junior secondary students and secondary review of aspects of the model Student Facilitator and Explaining 3) Produce Learning PAI student Facilitator and explaining the model that corresponds to the culture and character of students in SMP Negeri 1 Puri Mojokerto Products PAI learning facilitator and explaining the model student has been accomplished based analysis of trial data. Based on the measures that have been implemented can be concluded as follows. 1). Products are revised based on theoretically and empirically test results are: Revised by students by questionnaire: Change to increase the attractiveness of the model 2) Products that are developed interesting for classical learning in the classroom and independently. 3) The product of these products can ease the burden of teachers in teaching. 4) The results of expert validation and testing, PAI Learning Facilitator and explaining the model student is fit for use for subjects of Natural Sciences (PAI). 5) Products that are developed can increase students' motivation, and motivation is one of the conditions of implementation of productive models.

Keywords: Islamic religious education learning, Student Facilitator and explaining

A. Latar Belakang

Guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi PAI yang akan diajarkan. Siswa belajar PAI dengan mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga siswa akan merasa tertarik dan dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta tujuan pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama dapat tercapai. Bentuk program pendidikan PAI di Sekolah Menengah Pertama kini menempatkan siswa

sebagai pembangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri, baik melalui pengalaman mengerjakan sesuatu maupun berfikir. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator, sehingga suasana kelas lebih hidup.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) berupaya meningkatkan minat siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir tentang alam seisinya yang penuh dengan

rahasia yang tiada habisnya. Berdasarkan Permendiknas No 23 Tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMP/MTs di antaranya adalah: siswa dapat mencari dan menerapkan informasi yang berasal dari lingkungan dan sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, serta siswa dapat menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan pembelajaran PAI model *Student Facilitator and Explaining* menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model yang inovatif model *Student Facilitator and Explaining*. Salah satu model yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah pembelajaran PAI model *Student Facilitator and Explaining*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model PAI di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto?
2. Bagaimana kelayakan produk pembelajaran PAI untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dan menengah ditinjau dari aspek model *Student Facilitator and Explaining*?
3. Bagaimana produk hasil Pembelajaran PAI model *Student Facilitator and Explaining* yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto?

C. Tujuan Model

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan model PAI yang selama ini diterapkan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto

2. Mendeskripsikan kelayakan produk pembelajaran PAI untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dan menengah ditinjau dari aspek model *Student Facilitator and Explaining*
3. Menghasilkan produk Pembelajaran PAI model *Student Facilitator and Explaining* yang sesuai dengan kultur dan karakter siswa di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto

D. Kajian pustaka

1. PAI

a. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam. (Gustina, 2014)

Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Muslim (1994), seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat. (Gustina, 2014)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). (Gustina, 2014)

b. Dasar PAI

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal[1]. Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional (wipress, 2006), hal 68 dalam Pinarac, 2012)

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) QS. Al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl: 125)

b) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

c) Al-Hadits:

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم :
[5] بلغوا عني ولو آية (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)

3) Aspek Psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama (Pinarac, 2012)

c. Tujuan PAI

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. (Gustina, 2014)

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. (Gustina, 2014)

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003 (Gustina, 2014)

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal (dalam Gustina, 2014) tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup

manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. (Gustina, 2014)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. (Gustina, 2014)

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan

masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional. (Gustina, 2014)

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. (Gustina, 2014)

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan se jelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan

memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

d. Ruang Lingkup PAI

Endang Saifuddin Anshory (1980 : 73) dalam bukunya Kuliah Al Islam membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu Akidah (keimanan/keyakinan), Syari'ah (aturan hukum) dan Akhlak (etika/moral).

a. Akidah

Menurut etimologi Akidah artinya: ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi Akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Akidah didalam Al Qur'an disebut dengan Iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

Adapun ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodho dan Qodar. (Wahyuddin, 2009:19-20)

b. Syariah

Menurut Etimologi Syariah: artinya jalan, aturan. Sedangkan menurut terminologi Syariah ialah norma Pendidikan Agama Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah), hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan

hubungan manusia dengan alam semesta.

Hukum Syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

c. Akhlak

Menurut etimologi Akhlak: budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwaw yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.

Ruang lingkup akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah

- 1) Akhlak kepada Allah,
- 2) Akhlak pada sesama manusia,
- 3) Akhlak pada alam semesta. (Wahyuddin, 2009:19-20)

Muslim yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut Muslim Kaffah, artinya seorang Muslim yang sempurna Islamnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Baqarah : 208 artinya, "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian dalam Islam secara sempurna, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu yang nyata". (Wahyuddin, 2009:19-20)

2. Teori Pengembangan Model dan Desain Pembelajaran

Penelitian Pendidikan dan pengembangan (R & D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari

mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Seels dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria "dapat menunjukkan nilai tambah" selain ketiga kriteria tersebut.

Menurut para ahli pengembangan bahan pembelajaran, seperti Dick & Carey (2005), Tarigan (1990), Degeng (2000) dan Suparman (2001), bahwa pedoman pengembangan bahan pembelajaran adalah terpenuhinya komponen-komponen pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan untuk membelajarkan pebelajar. Komponen-komponen bahan pembelajaran tersebut diharapkan mampu untuk memotivasi serta memudahkan pebelajar dalam mempelajari serta memotivasi isi bahan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan si belajar. Upaya ini diantaranya adalah dengan membuat rancangan pembelajaran sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan mudah dipahami si belajar. Tujuan utama perancangan (desain) pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal. Sehingga diharapkan dapat mencapai hasil

pembelajaran yang diinginkan (Degeng, 2000).

Menurut Degeng, ilmuwan pembelajaran lebih menaruh perhatian pada pengamatan variabel hasil pembelajaran sebagai akibat manipulasi suatu metode, dengan kondisi tertentu atau yang disebut sebagai upaya untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran. Sedangkan ahli desain pembelajaran bekerja dengan menggunakan teori-teori pembelajaran (preskriptif) yang dihasilkan oleh ilmuwan pembelajaran. Sehingga ia lebih mempreskripsikan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Upaya yang dilakukan ahli desain dengan pijakan asumsi-asumsi seperti, perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari desain pembelajaran, pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem; desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar (Degeng, 2000).

3. Konsep Model *Student facilitator and explaining*

Guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *Agent of Culture*, juga berfungsi selaku *Agent of change*. Dengan demikian guru mempunyai tugas guna melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (*subject matter*) terletak pada kemampuan mereka (pebelajar) mengelola belajar (*management of learning*), kondisi belajar (*condition of learning*), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta mempresentasikannya secara benar. Pengelolaan kegiatan pembelajaran dan kondisi belajar seseorang mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan di dalam struktur kognitif peserta didik. Kondisi belajar berkaitan

dengan materi topik yang dipelajari (*content*), dan pengelolaan belajar berhubungan dengan membangun pengetahuan.

Pengkajian dan pengembangan model serta implementasi pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan. Hal ini bertujuan guna mengungkapkan indikator yang paling dominan dalam mempengaruhi cara belajar siswa lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut dengan menggabungkan pendekatan pemecahan masalah (*technological approach*), dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Model *Student facilitator and explaining* (bermain peran) adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student facilitator and explaining* (bermain peran) dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

E. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pengembangan pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* pada kelas VII SMP Negeri 1 Puri Mojokerto adalah (*research and development*) atau penelitian pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan suatu produk pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) model *student facilitator and explaining*.

Saat proses pengembangan, diberlakukan uji ahli dan uji coba produk. Uji ahli

dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dihasilkan berdasarkan kesesuaian produk dilihat dari segi isi/materi dan desain media pembelajaran. Sedangkan uji coba produk juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemenarikan produk yang telah dihasilkan dari penelitian pengembangan ini.

Proses uji coba penggunaan produk dilakukan menggunakan desain penelitian *dik and carey*. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan. Efek atau pengaruh perlakuan yang ingin diketahui melalui uji coba produk adalah tingkat kemenarikan produk hasil pengembangan sebagai media pembelajaran. Tingkat kemenarikan tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang diberikan setelah uji coba penggunaan produk.

F. Subjek Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah para ahli yang menguji kevalidan model PAI yang terdiri dari pakar teknologi pendidikan dan siswa kelasxx sebagai pengguna yang menilai tingkat kemenarikan, kemanfaatan dan kemudahan pembelajaran PAI yang dikembangkan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining*.

G. Model Pengembangan

Model pengembangan tersebut meliputi tujuh prosedur pengembangan produk dan uji produk, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) identifikasi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan, (3) identifikasi spesifikasi produk yang diinginkan pengguna, (4) pengembangan produk, (5) uji internal: uji spesifikasi dan uji operasionalisasi produk (6) uji eksternal: uji kemanfaatan produk oleh pengguna, dan (7) produksi.

H. Analisis Data

1. Analisis Data Validasi Pembelajaran PAI model student facilitator and explaining Oleh Ahli

Hasil analisis kualitas Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini tidak ada saran untuk revisi.

Hasil analisis kualitas Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* tidak ada yang kurang dari 3,0. Dan tidak ada saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* ditanggapi sebagai berikut.

2. Analisis Data Validasi Pembelajaran PAI model student facilitator and explaining oleh Siswa

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3,61, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0,30.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. Mengubah dengan meningkatkan daya tarik model

A. Verifikasi/Revisi Produk

Produk produk yang sudah direvisi

dianggap valid, karena sudah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris. Beberapa hal perlu digarisbawahi tentang produk yang telah direvisi ini adalah sebagai berikut.

1. Produk bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun secara klasikal
2. Pembelajaran yang efektif terjadi bila hubungan guru dan siswa baik dengan didukung media yang tepat. Sebaliknya apabila hubungan guru dan siswa tidak baik, teknik mengajar apapun dengan berbagai macam strategi bagaimanapun baiknya tidak akan berguna. (Djamarah, 2006:7)
3. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta media yang menarik merupakan jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, mengetahui minat siswa, dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang baik ini memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan.
4. Kualitas produk yang dikembangkan dapat digolongkan sederhana atau baik. Kualitas ini diperoleh dari komentar yang disampaikan oleh peserta uji coba secara langsung maupun lewat angket. Adapun alasan yang disampaikan sangat bervariasi diantaranya pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, memberi motivasi, dapat mengulang-ulang apabila belum paham, dan yang jelas menciptakan suasana yang baru dengan yang biasa.
5. Manfaat lain dari penggunaan produk ini adalah dapat meringankan beban guru saat mengajar, seperti mengulang materi yang belum bisa dipahami, menulis di papan tulis, maupun menjawab pertanyaan siswa tentang tulisan yang belum jelas. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan kelas

yang lemah juga akan terbantu dengan pemanfaatan media ini.

6. Efek psikologis dari pembelajaran menggunakan Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* ini dapat menjadi tantangan bagi guru bidang studi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (PAI) maupun bidang studi lain untuk mengembangkan sendiri materi-materi yang lain dengan Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining*. Hal ini sejalan dengan tuntutan profesionalitas guru.

I. Kesimpulan

Hasil penelitian Pengembangan pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* pada kelas VII SMP Negeri 1 Puri Mojokerto ini telah melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menentukan kompetensi dan model; (3) merumuskan judul, SK, dan KD; (4) menyusun program produk; (5) memvalidasi, uji coba produk dan merevisi. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum hasil uji ahli dikategorikan cukup dengan kualifikasi 3.9 akan tetapi berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa mengindikasikan bahwa penulis perlu mengubah dengan meningkatkan daya tarik model.
2. Produk pengembangan Pembelajaran kooperatif *Student facilitator and explaining* merupakan produk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa.

3. Kelemahan produk ini membuka peluang peserta didik yang malas untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

J. Saran-Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan menutup dengan kesimpulan, maka penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Produk pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun secara klasikal.
2. Produk Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* ini dapat dikembangkan dan di diseminasikan kepada para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa.
3. Penggunaan produk ini adalah dapat meringankan beban guru saat mengajar, seperti mengulang materi yang belum bisa dPAIhami, menulis di papan tulis, maupun menjawab pertanyaan siswa tentang tulisan yang belum jelas. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan kelas yang lemah juga akan terbantu dengan pemanfaatan media ini.
4. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan Pembelajaran PAI model *student facilitator and explaining* yang lebih menarik.

K. Daftar Pustaka

- Anderson, N. J. 1999. *Improving reading speed*. In English Teaching Forum (Vol. 37, No. 2).
- Asy'ari, M. 2006. *Penerapan Pendekatan Pendidikan Agama Islam-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta:

- Universitas Sanata Dharma.
- Boudjemline, Y., Agnoletti, G., Bonnet, D., Sidi, D., & Bonhoeffer, P. 2004. *Percutaneous pulmonary valve replacement in a large right ventricular outflow tract: an experimental study*. *Journal of the American College of Cardiology*, 43(6, 1082-1087.
- Canale. M & M. Swain. 1980. "Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning". *Applied Linguistics*. London: Longman.
- Carey, K, 2002. *Overview Of K-12 Education Finance*, November 7, 2002. <http://www.cbpp.org/archives/11-7-02sfp2.htm>. Diakses tanggal 5 Mei 2015
- Degeng, I. N. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi & Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Dick, W. & Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Gay, LR. 1987. *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book
- Gustina, Mira, *Pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut para Ahli*, Mira gustina's Blog. <http://miragustina90.blogspot.com/2014/03/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama.html>, diakses taggal 2 september 2015
- Hasibuan, M, S.P, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Dasar dan. Kunci Keberhasilan*, Jakarta, Pustaka
- Heinich, M, & Russel. 1989. *Instructional media and the new technologiest of instruction*. (Third edition). USA: Macmillan, inc
- Isjoni, 2009, *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta. Pustaka Belajar,
- Kurikulum, P., & Depdiknas, B. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran PAI Terpadu, SMP/MTs*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Lie. Anita 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lie. A. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di. Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, Bandung. Remaja Rosdakarya,
- Mariana, A. 2009. *Analisa & Desain Sistem Komputerisasi Pendataan Penduduk Pada Kelurahan Palebon Semarang* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata).
- Mayer, R. E., & Wittrock, M. C. 2006. *Problem solving*. *Handbook of educational psychology*, 2, 287-303.
- Miftahul H. 2011 *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur & Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. 2001. *Design effective instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Muslim, I, 1994. *Shahih Muslim*, Bairut : Dar Al-Kutub Al-Amaliyah juz 10,
- Nasution, N. 2004. *Pendidikan PAI di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nasution. 1995, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta. Bumi Aksara,.
- Oemar H, 1999. *Kurikulum & Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta,
- Plomp, Tj. 1994. *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*.
- Robert E. Slavin, 2005, *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allymand Bacon.
- Rohman. A. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang

- Mediatama.
- Ross, S. M., & Morrison, G. R. 1996. *Experimental research methods. Handbook of research for educational communications and technology: A project of the association for educational communications and technology*, 1148-1170.
- Sadtono, E. 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Salwen, M.B., B. Garrison, P.D. Driscoll. 2005. *Online News and The Public*. London: Routledge.
- Samuel, Sophie. 2013. Importance Of Education In A Country's Progress, HowToLearn.com. <http://www.howtolearn.com/2013/03/importance-of-education-in-a-countrys-progress/> diakses tanggal 5 Mei 2015
- Seels, B., & Richey, R. 1994. *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi & Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Stevens, R. 1912. *The question as a measure of efficiency in instruction: A critical study of classroom practice* (No. 48. Teachers college, Columbia university.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaji. 2003. *Pendidikan Pendidikan Agama Islam yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparman, A. 2001. *Desain instruksional*. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan & Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Suprijono. A. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwanto. K, 2010. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI-Fisika melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VIII di MTsN*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 03 2 halaman 192-193
- Tarigan, H. Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, M. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- Trianto. 2010. *Model Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Van den Akker J. 1999. *Principles and Methods of Development Research*. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, & T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14. Dortrech: Kluwer Academic Publishers.
- Van den Akker J., dkk. 2006. *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.
- Wang H, Li J, Bostock RM, Gilchrist DG. 1996. *Apoptosis: A Functional Paradigm for Programmed Plant Cell Death Induced by A Host- Selective Phytotoxin and Invoked During Development*. Plant Cell 8: 375-391.
- Woolfolk, A. 2015. *Educational psychology*. Pearson.